**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, manusia dituntut untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya, membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. “Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata kata/bahasa tulisan”(Tarigan 1979: 7). Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi utamanya dalam pelajaran bidang studi Bahasa Indonesia. Jika pada usia sekolah pemulaan anak memiliki kemanpuan membaca maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat menguasai kemampuan membaca dengan cepat.

Rendahnya kemampuan membaca selain berdampak terhadap penguasaan berbagai mata pelajaran, juga dapat berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan adalah anak akan mempunyai harga diri yang rendah, kehilangan motivasi dan anak akan memiliki sikap yang negatif terhadap membaca. Menurut Lawrence (Lyster, 1999) murid yang gagal mengembangkan keterampilan membaca dan menulis akan melakukan apapun untuk mempertahankan penghargaan dirinya. Salah satunya murid yang gagal ini akan menganggap belajar membaca dan menulis itu membosankan, dan bahkan merasa lebih baik tidak melakukan apapun dari pada mencoba dan mencoba lagi tetapi gagal dan gagal lagi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan membaca anak, khususnya di kelas-kelas awal sekolah dasar, agar potensinya dapat dikembangkan secara optimal. Untuk itu, menjadi tantangan bagi setiap guru untuk dapat memberi pembelajaran yang terbaik, karena hanya dengan pembelajaran secara tepat dan dengan dilakukan persiapan sejak dini akan membantu anak dalam penguasaan membaca pada masa-masa selanjutnya.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis, membaca adalah salah satu proses rumit yang melibatkan aktifitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas membaca meliputi 2 proses, yaitu proses membaca teknis dan proses memahami bacaan. Umumnya guru akan berpikir bahwa apabila terdapat murid yang berkesulitan membaca, maka yang terpikirkan adalah cara menemukan metode membaca yang tepat. Tidak banyak yang mencoba memikirkan variabel lain yang terkait dengan membaca. Padahal sebagai seorang guru diperlukan kemampuan dan keberanian dalam menemukan dan mencoba sebuah strategi yang mungkin tidak pernah dilakukan orang lain atau tidak populer dalam lingkungan sehari-hari. Apabila hanya berpikir secara konvensional,tentu sulit dilahirkan terobosan dan karya-karya inovatif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi anak sehari-hari.

Tunagrahita digolongkan menjadi tiga yaitu *Debil* untuk tunagrahita ringan yang memiliki IQ 50-70, *Imbesil* untuk tunagrahita sedang yang memiliki IQ 30-50, sedangkan *Idiot* untuk tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ kurang dari 30. Murid tunagrahita ringan adalah murid yang mengalami penyimpangan dalam hal intelektual sehingga membutuhkan pendidikan khusus. IQ murid tunagrahita ringan rata-rata berkisar antara 50 – 70. Dengan intelegensi demikian menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam beberapa hal seperti dalam bidang akademik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua murid tunagrahita ringan dapat membaca dengan cepat, terutama pada kelas-kelas dasar rendah, termasuk murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB PEMBINA T.K Provinsi Sul-Sel. Hal ini sesuai dengan pengamatan awal peneliti pada kelas tersebut yang menunjukkan bahwa pada umumnya murid tunagrahita ringan yang ada di kelas II di SLB PEMBINA T.K Provinsi Sul-Sel kurang mampu membaca kata dengan tepat yang diakibatkan dari berbagai faktor seperti anak belum mengenali semua huruf sehingga dalam membaca satu kata sangat sulit.Pengucapan kata yang salah terdiri dari tiga macam,1) Pengucapan kata yang salah makna berbeda, 2) Pengucapan kata salah makna sama,3) Pengucapan kata salah tidak bermakna. hal semacam ini terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga mereka menduga duga saja,serta penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak contohnya penghilangan huruf seperti kata bapak dibaca “bapa”.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan,namum belum memperoleh hasil secara optimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah masih banyak guru mengajarkan murid dalam pengenalan huruf yang tidak sesuai dengan tahap-tahap membaca dan masih digunakannya metode mengeja yang kurang tepat dalam pengenalan huruf bagi murid tunagrahita. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka peneliti berupaya untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pelajaran Bahasa Indonesia bagi murid tunagrahita ringan dalam aspek membaca pemulaan. Adapun judul yang diangkat untuk menjawab permasalahan diatas yaitu Penerapan Metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar II Di SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan. Metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) adalah metode yang mengasosiasikan visual , audio, kinestetik dan taktil dalam mempelajari kata kata baru. Metode ini dipandang mudah dipelajari, dimana anak akan belajar lebih baik jika materi disajikan dalam berbagai modalitas seperti visual, audio, kinestetik dan taktil.

Anak tunagrahita pada umumnya memiliki kelemahan umum dalam kapasitas memori jangka pendek, karenanya metode VAKT dirancang secara remedial sehingga memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori–memori verbal. Jika diterapkan pada anak–anak normal, proses remedial juga akan mengasah kemampuan anak dalam membaca dengan memperbanyak latihan sehingga kata yang baru lebih cepat dikuasai baik dari segi penulisan (ortografis) maupun pengucapan (fonemis). Metode ini menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang efektif bagi murid.

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing–masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh–pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Paparan di atas diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang mampu mengatasi persoalan membaca anak, khususnya problema membaca permulaan yang dialami anak-anak tunagrahita ringan. Selain itu bahwa upaya ini diharapkan menjadi bahan masukan yang penting bagi pihak terkait dalam pengembangan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di masa datang.

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu dari rangkaian uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah hasil belajar membaca permulaan sebelum penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah hasil belajar membaca permulaan setelah penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) dapat meningkatkan hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar membaca permulaan sebelum penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar membaca permulaan setelah penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*) pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar membaca permulaan melalui penerapan metode *VAKT* (*Visual, audio, kinestetik ,taktil*) pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB PEMBINA Tk. Provinsi Sulawesi Selatan.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Manfaat Teoritis

1. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunagrahita ringan pada khususnya.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan metode *VAKT* (*Visual,audio,kinestetik,taktil*).
   * 1. Manfaat Praktis
3. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
4. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.